Hubungan antara keterikatan terhadap norma maskulinitas dengan kesediaan bercerita pengalaman emosi pada pria

Ricci Vicika, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286813&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Kehidupan manusia tidak terlepas dari emosi. Apapun jenisnya, emosi menyebabkan bergesernya sistem fisiologis, kognitif dan sosial individu dari keadaan homeostatis menjadi non homeostatis. Pergeseran ini mengganggu fungsi individu. Oleh karena itu, ketiga sistem tersebut harus dikembalikan ke dalam keadaan homeostatis. Caranya adalah dengan menyalurkan ("channeling") emosi baik melalui perilaku verbal maupun non verbal. Salah satu perilaku verbal adalah perilaku menceritakan emosi kepada orang lain. Perilaku bercerita pengalaman emosi adalah perilaku mendiskusikan pengalaman emosi dengan orang lain (Rime et.al, 1991). Idealnya, semua orang dapat menceritakan pengalaman emosinya dengan leluasa. Namun kenyataannya, pria cenderung memilih untuk tidak menceritakan pengalaman emosinya kepada orang lain (Caldwell & Peplau, 1982 dalam Lips, 1988). Mengapa pria tidak menceritakan pengalaman emosinya kepada orang lain? Hal ini disebabkan karena adanya "pendidikan" yang diberikan bagi pria. Pria dididik untuk bersikap sebagai individu yang kuat, obyektif mampu bertahan, tidak sentimentil, dan tidak ekspresif secara emosional (Jourad, 1971 dalam Dindia & Allen, 1992). Pendidikan ini muncul karena adanya standar yang disebut sebagai norma maskulinitas (Pleck, 1981 dalam Levant & Pollack, 1995). Dari uraian teoritis di atas, diduga ada hubungan yang negatif antara keterikatan terhadap norma maskulinitas dengan kesediaan pria untuk menceritakan pengalaman emosinya. Dalam penelitian ini, kesediaan bercerita pengalaman emosi dioperasionalkan menjadi tiga aspek yaitu (1) muncul tidaknya perilaku bercerita pengalaman emosi; (2) kedalaman cerita pengalaman emosi; dan (3) kesediaan untuk menceritakan pengalaman emosi untuk peristiwa yang belum terjadi. Penelitian ini akan melihat lima jenis emosi yaitu sedih, marah, takut, malu dan bersalah. Emosi sedih dan takut digolongkan sebagai emosi yang tidak boleh diekspresikan pria [Levant et al., 1996). Emosi malu dan bersalah digolongkan oleh peneliti sebagai emosi yang tidak boleh diekspresikan pria karena menggambarkan kelemahan. Pria juga dilarang untuk mengeskpresikan emosi yang menggambarkan kelemahan. Sedangkan marah merupakan emosi yang boleh diekspresikan pria. Pembagian emosi menjadi dua jenis ini menyebabkan munculnya dugaan lain mengenai hubungan antara keterikatan terhadap norma maskulinitas dengan kesediaan bercerita pengalaman emosi pada pria. Diduga, pria yang terikat pada norma maskulinitas tidak bersedia untuk menceritakan pengalaman emosi sedih, takut, malu dan bersalah kepada orang lain. Sebaliknya, untuk emosi marah, justru diduga bahwa pria yang terikat pada norma maskulinitas bersedia untuk menceritakan pengalaman emosi marahnya kepada orang lain.

Penelitian ini melibatkan 45 subyek mahasiswa pria. Teknik penarikan sampel yang

digunakan adalah teknik insidental yaitu penarikan sampel yang didasarkan atas kemudahan mencari sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang dapat diisi sendiri tanpa bantuan wawancara. Data yang diperoleh diolah secara kuantitatif.

Secara umum didapat hasil bahwa pria yang terikat pada norma maskulinitas tidak bersedia menceritakan pengalamannya kepada orang lain. Hasil ini tercermin melalui tiga aspek kesediaan bercerita pengalaman emosi di atas. Namun, hasil ini hanya berlaku pada emosi sedih dan marah. Pada kedua emosi ini, ketiga aspek kesediaan bercerita pengalaman emosi sedih dan marah menunjukkan hubungan yang negatif dengan keterikatan pria terhadap norma maskulinitas. Sedangkan pada emosi malu dan bersalah, keterikatan pria terhadap norma maskulinitas tidak berhubungan dengan kesediaan bercerita pengalaman emosi malu dan bersalah. Keanehan terjadi pada emosi takut. Pada kedua aspek pertama didapatkan hasil bahwa keterikatan pria terhadap norma maskulinitas tidak berhubungan dengan (1) muncul tidaknya perilaku bercerita pengalaman emosi takut dan (2) kedalaman cerita pengalaman emosi takut. Sedangkan pada aspek ketiga, diperoleh hasil bahwa pria yang terikat pada norma maskulinitas tidak bersedia untuk menceritakan pengalaman emosi takutnya untuk peristiwa lain yang belum terjadi. Keanehan ini, mungkin, disebabkan karena alat yang dipakai tidak dapat menangkap kompleksitas pengalaman emosi takut.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk menambah beberapa pertanyaan yang dapat menangkap pengalaman emosi secara lengkap. Selain itu, disarankan untuk melakukan wawancara secara mendalam terhadap subyek.